

**MENGELOLA PONDOK PESANTREN
DENGAN
VISI ENTREPRENEURSHIP
(Studi di Pondok Pesantren Nurul Haramain Narmada
Lombok Barat)**

LAPORAN PENELITIAN

Oleh

Nurhilaliati

NIP. 197302082000032001

**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MATARAM
2014**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat NTB dapat dikatakan memiliki animo dan apresiasi yang cukup tinggi terhadap pendidikan (terutama pendidikan “agama”). Anggapan ini dapat dibuktikan antara lain dengan jumlah pondok pesantren yang terbilang cukup banyak, yaitu sekitar 341 buah pondok,¹ yang tersebar di seluruh kabupaten dan kota. Jika dipilah lagi berdasarkan penyebarannya pada kedua pulau, maka jumlah pondok pesantren di pulau Sumbawa sekitar 72 buah dan jumlah pondok pesantren di pulau Lombok adalah 271 buah.

Pesatnya pertumbuhan dan perkembangan bentuk dan corak pondok pesantren yang ada di pulau Lombok, sangat dipengaruhi oleh organisasi social keagamaan yang menjadi basis pergerakan social-budaya masyarakat. Di daerah ini, organisasi social keagamaan memiliki peran yang cukup signifikan dalam mengembangkan berbagai jenis dan jenjang lembaga pendidikan. Organisasi social keagamaan yang banyak diminati di sini adalah Nahdatul Wathan (NW), Nahdatul Ulama (NU), Muhammadiyah, dan masih ada lagi yang lainnya. Masing-masing organisasi ini menjadi *icon* bagi lembaga pendidikan yang dibangun dan dikembangkannya.

Berdasarkan deskripsi di atas, dapat dikatakan bahwa pertumbuhan jumlah pondok pesantren di Pulau Lombok merupakan sebuah potensi yang dimiliki oleh daerah ini untuk mengembangkan Sumber Daya Manusia penduduknya. Namun pada saat yang bersamaan, pertumbuhan jumlah pondok pesantren yang demikian

¹<http://www.alkhoirat.net/2011/04/pondok-pesantren-ponpes-ntb.html>

banyak merupakan masalah tersendiri, karena sebagian besar dari pondok pesantren yang ada belum menunjukkan kualitas yang dapat dibanggakan.

Bukti yang dapat diajukan terkait statemen ini adalah adanya keluhan masyarakat bahwa alumni pondok pesantren (tentu saja tidak semua) sekarang tidak memiliki “militansi” seperti alumni masa dahulu yang “siap ilmu dan siap amal”,² alih-alih malah mereka menjadi beban masyarakat dan pemerintah. Ini sangat paradoks dengan visi misi pondok pesantren yang ingin menghasilkan alumni yang mandiri dan bermanfaat bagi masyarakat.

Kurang berkualitasnya alumni pondok pesantren saat ini, dapat ditelusuri kembali pada bagaimana proses pendidikan yang dilaksanakan di pondok pesantren yang menggemblengnya. Karena berkualitas tidaknya out-put suatu lembaga pendidikan, ditentukan juga oleh kualitas proses yang pernah dialami, dalam hal ini adalah aktivitas pendidikan yang ditawarkan kepada para santri-santriwati. Dan kunci dari berkualitas atau tidaknya proses sangat ditentukan oleh pola pengelolaan dan pengembangan yang dipilih. Apakah suatu pondok pesantren memiliki pandangan dan pemikiran terbuka dalam menerima perkembangan yang sedang berlangsung atau menutup diri.³

²Penulis pernah mewawancarai beberapa orang yang dulunya alumni pondok pesantren, tetapi sekarang mereka cenderung untuk memasukkan anaknya di lembaga pendidikan seperti SD, SMP, dan SMU. Alasan yang mereka kemukakan adalah tentang kualitas alumni pondok pesantren yang diragukan. Sebaliknya, ada juga orang yang dulunya bukan merupakan alumni pondok, tetapi mereka memiliki semangat yang luar biasa untuk menyekolahkan anaknya di pondok pesantren. Tetapi alasan mereka adalah masalah keamanan pergaulan.

³Terkait ini, patut dipertimbangkan teori system yang dikemukakan oleh Jasser Auda, bahwa dalam melihat dan melakukan suatu urusan perlu menggunakan pendekatan system agar menghasilkan kemaslahatan bagi orang banyak. Teori ini meniscayakan adanya cognitive nature, wholeness, openness, interrelated hierarchy, multi dimension, dan purposefulness. Jasser Auda, *Maqasid al-shari'ah as Philosophy of Islamic Law*, (USA: The International Institute of Islamic Thought, 2008)

Walaupun kebanyakan pondok pesantren hanya dapat dibanggakan sisi fisiknya, ada juga beberapa pondok di daerah ini yang pertumbuhan dan perkembangannya berjalan secara beriring. Untuk menyebut misal, jenis pondok pesantren ini adalah pondok pesantren Nurul Hakim Kediri; Nurul Haramain Narmada; Islahuddiny Kediri; dan Munirul Arifin Praya. Sekilas, yang dapat diketahui ternyata pesantren-pesantren ini memang telah melakukan terobosan-terobosan yang kemudian berdampak bukan hanya bagi pihak internal pondok, melainkan juga bagi pihak eksternal masyarakat di sekitarnya. Disadari atau tidak, rupanya apa yang diupayakan oleh pondok pesantren ini, telah menyentuh sisi-sisi pendidikan entrepreneurship.

Pendidikan entrepreneurship, yaitu suatu paradigama baru dalam dunia pendidikan yang dititikberatkan pada pembentukan cara berpikir, bersikap dan bertingkah laku kreatif dan inovatif, sehingga menghasilkan manusia—manusia yang cerdas dalam menangkap dan mencipta peluang “berwirausaha.” Dengan demikian ada banyak cara yang dapat dilakukan oleh suatu lembaga pendidikan yang ingin membentuk jiwa entrepreneur pada peserta didiknya. Salah satunya adalah dengan mendesain lingkungan yang secara langsung akan dialami sebagai rutinitas harian bagi peserta didik.

Relevansinya dengan pendidikan entrepreneurship ini, maka dapat dikatakan bahwa pesantren-pesantren yang ada di Lombok belum menerapkan pendidikan entrepreneurship dengan baik, dan karenanya ada masalah terkait ini. Sebenarnya

pesantren-pesantren yang ada telah memiliki faktor produksi,⁴ seperti BMT, KBIH, LSM, Tanah wakaf, dan masih ada yang lainnya. Namun seperti informasi yang diberikan TGH. Sofwan Hakim, TGH. Abdullah Mustafa, TGH. Hasanain, TGH. Zainal Arifin pada saat wawancara tidak formal, diketahui bahwa faktor produksi yang dimiliki tersebut meskipun sudah dikelola secara baik, namun hasilnya hanya diperuntukkan bagi yayasan, tidak dipergunakan untuk meningkatkan kesejahteraan ustadz/ustadzah misalnya. Atau kepada ustadz/ustadzah dan santri/santriwati tidak pernah diajarkan bagaimana mengelola faktor produksi yang dimiliki tersebut agar dapat memperoleh keuntungan.

Ini tidak sejalan dengan konsep pendidikan entrepreneurship pada pendidikan formal yang harus memperhatikan dua hal penting: *Pertama*, berorientasi pada tujuan pendidikan entrepreneurship yaitu untuk menghasilkan entrepreneur-entrepreneur baru yang dibangun secara holistik, bukan sekedar menghasilkan output yang mengerti tentang entrepreneur. *Kedua*, berkenaan dengan output yaitu dapat melahirkan manusia-manusia kreatif dan inovatif, mampu membuka lapangan kerja, dan meningkatkan martabat serta kesejahteraan pribadi, keluarga maupun masyarakat pada umumnya.⁵

Kajian ini berasumsi bahwa hanya pondok-pondok yang dikelola dan dikembangkan dengan visi entrepreneurshiplah yang dapat tetap survive dalam pengertian yang sesungguhnya, yaitu yang kehadirannya bermakna bagi warga

⁴Factor produksi adalah sumber daya yang digunakan dalam proses produksi untuk menghasilkan barang dan jasa, seperti tenaga kerja, modal, sumber daya fisik, kewirausahaan, dan informasi. Selain factor produksi, terdapat juga modal produksi, yaitu kekayaan financial terutama yang dipergunakan pada awal produksi dan selanjutnya dipergunakan untuk menjaga keberlangsungan produksi.

⁵Tim Web Sekolah Gamaliel Makassar dalam <http://entrepreneurship.google.co>.

pondok sendiri dan juga bermakna bagi masyarakat umumnya. Selain itu, pengembangan pondok pesantren juga bukan ditentukan oleh pemilahan apakah pondok tersebut terkategori tradisional atau modern. Karena ternyata ada juga pondok tradisional yang cukup maju, sebaliknya pondok modern belum melakukan apa-apa.

Salah satu alasan penting kenapa penelitian ini harus dilakukan adalah, karena sejak awal kehadiran pondok pesantren merupakan lembaga yang sangat mandiri, mereka telah mengenal otonomi jauh sebelum pemerintah melaksanakannya sebagai undang-undang. Kemandirian pondok pesantren ini sangat didukung oleh banyaknya faktor produksi yang dimilikinya. Jika faktor-faktor produksi ini dapat dikelola dan dikembangkan dengan baik dan benar, maka akan menjadi sebuah kekuatan besar yang dapat menghasilkan pondok pesantren yang berswadaya, dan untuk jangka panjangnya akan melahirkan alumni yang berjiwa entrepreneur. Sehingga akan membantu mengurangi permasalahan yang dihadapi oleh bangsa ini terkait pengangguran.

Kegelisahan akademik seperti yang dipaparkan di ataslah, yang membuat penulis berkeinginan untuk melakukan riset tentang entrepreneurship di pondok pesantren. Adapun judul yang diajukan di sini adalah: "Mengelola Pondok Pesantren dengan Visi Entrepreneurship (Studi di Pondok Pesantren Haramain Narmada Lombok Barat)".

B. Identifikasi, Batasan, Dan Fokus Masalah

Identifikasi Masalah

1. pertumbuhan kuantitas pondok pesantren di pulau Lombok tidak dibarengi dengan perkembangan kualitas yang memadai. Mengingat banyaknya usia sekolah yang terserap di lembaga ini, seharusnya pondok pesantren dapat membantu pemerintah untuk mendongkrak IPM daerah ini, dengan output yang berkualitas dan mandiri.
2. Dari 271 jumlah pondok pesantren yang ada di pulau Lombok hanya beberapa pondok pesantren saja yang terkenal dan memiliki dampak bagi pengembangan pondok sendiri serta masyarakat sekitarnya. Kenyataan ini tentunya sangat terkait visi dan kemampuan manajerial yang dimiliki oleh masing-masing pengelola. Karenanya pondok pesantren perlu sharing tentang model pengembangan, sehingga tidak terjadi kesenjangan yang cukup lebar antara pondok yang satu dengan pondok yang lainnya.
3. Kebanyakan pengelola pondok pesantren belum memiliki visi entrepreneurship yang dapat membantu dalam memetakan dan memaksimalkan pengembangan semua potensi yang ada, sehingga dirasa perlu untuk memperkenalkan konsep entrepreneurship kepada para pengelolanya.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini tidak berpretensi untuk mengkaji semua permasalahan yang diidentifikasi di atas, tetapi hanya dibatasi pada konsep pengelolaan pondok pesantren dengan visi entrepreneurship, dan pelaksanaan konsep pengelolaan pondok pesantren dengan visi entrepreneurship.

D. Fokus Masalah

1. Bagaimana konsep pengelolaan pondok pesantren dengan visi entrepreneurship Tuan Guru yang ada di Ponpes Nurul Haramain Narmada?
2. Bagaimana pelaksanaan konsep pengelolaan pondok pesantren dengan visi entrepreneurship pada lingkungan Pondok Pesantren Nurul Haramain Narmada?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. konsep pengelolaan pondok pesantren dengan visi entrepreneurship Tuan Guru yang ada di Ponpes Nurul Haramain Narmada.
2. pelaksanaan konsep pengelolaan pondok pesantren dengan visi entrepreneurship pada lingkungan Pondok Pesantren Nurul Haramain Narmada.

F. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah dan melengkapi kajian-kajian yang terkait dengan pengelolaan pondok pesantren, terutama terkait pengelolaan berdasarkan visi entrepreneurship.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pondok pesantren. Untuk pengelola dan seluruh warga pondok pesantren Nurul Haramain, hasil penelitian diharapkan dapat memberi informasi terkait model pengelolaan, hasil dan kemajuan-kemajuan yang telah dicapai, sehingga menjadi bahan pertimbangan dalam mengevaluasi serta membuat program berikut. Selain itu, dapat menjadi model pengelolaan dan pengembangan bagi pondok pesantren lain yang ada di NTB khususnya dan Indonesia umumnya.
- b. Bagi pemangku kepentingan (stakeholders). Untuk pemangku kepentingan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bermanfaat terkait eksistensi serta kemajuan yang sudah dicapai pondok pesantren, sehingga mereka semakin bersemangat dalam memberikan dukungan moril dan material bagi seluruh program yang ditawarkan oleh pondok pesantren.

- c. Bagi pemerintah. Hasil penelitian diharapkan dapat memberi informasi dan masukan bermanfaat bagi pemerintah, serta dapat berpengaruh terhadap kebijakan yang diambil terkait pondok pesantren, sehingga seluruh kepentingan pengelolaan pendidikan di pondok pesantren dapat terakomodir dengan baik.
- d. Bagi peneliti lain. Informasi yang diberikan oleh penelitian ini dapat menjadi pintu masuk bagi peneliti lain yang berminat terhadap permasalahan yang sama untuk melakukan penelitian yang lebih mengelaborasi dan mengembangkan.

G. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian dan kajian yang terkait dengan pondok pesantren sesungguhnya bukan wacana baru lagi dan bahkan dapat dikatakan sudah cukup jenuh. Sejumlah besar penelitian terkait pesantren, telah memotret setiap sudut pondok pesantren yang jika dipilah dapat diklasifikasikan menjadi poin-poin berikut:

1. Zamakhsyari Dhofier.⁶ Penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Tegalsari dan Pondok Pesantren Tebuireng ini, mencoba memotret peranan kiyai sebagai pimpinan pondok, yang ada antara abad ke-7 sampai abad ke-13 M., dalam memelihara dan mengembangkan faham Islam tradisional di Jawa. Dari sini didapatkan kesimpulan bahwa para kiyai telah mengembangkan tradisi pemikiran dan keilmuan Islam pada bidang ilmu hokum Islam, hadis, tafsir, dan tasawwuf.

⁶Cliffort Geertz, *Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983). Dan penelitian yang dilakukan oleh Zamachsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: Tradisi Pesantren, 1994).

2. Mastuhu.⁷ Dengan melakukan pengkajian terhadap enam pondok pesantren terkenal di Jawa dan Madura, penelitian ini mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan dan pandangan hidup yang dikembangkan di lingkungan pesantren.
3. Marhumah.⁸ penelitian ini memberikan gambaran tentang konstruksi gender yang terbangun di pondok pesantren, tidak terlepas dari peran sentral dan dominasi kiyai sebagai pimpinan pondok pesantren yang membentuk bangunan pengetahuan yang ada di pondok.
4. Bisri.⁹ Dengan berpijak pada konten kitab *Uqud al-Lujjayn* karya Imam Nawawi al-Bantani, penelitian ini mengemukakan bahwa dalam kitab tersebut, terdapat ketimpangan peran perempuan dan laki-laki. Untuk itu, di sini diajukan model relasi baru perempuan dan laki-laki.
5. S. Mas'ud serta A. Halim dkk.¹⁰ Kajian yang dilakukan oleh kedua tulisan ini, adalah terkait manajemen yang diterapkan dalam pengelolaan kegiatan di lingkungan pondok pesantren.
6. Rahardjo, Steenbrink, Ziemek, Wahid dkk.,¹¹ tulisan-tulisan ini memaparkan berbagai upaya modernisasi yang terjadi dalam kehidupan pondok pesantren.

⁷Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994).

⁸Ema Marhumah, *Konstruksi Gender di Pesantren: Studi Kuasa Kiyai atas Wacana Perempuan*, (Yogyakarta: LKiS, 2010).

⁹Mustafa Bisri, "Ini Uqud al-Lujjayn Baru, Ini Baru Uqud al-Lujjayn", dalam Tim Forum kajian Kitab Kuning, *Wajah Baru Relasi suami Istri: Telaah atas Kitab Uqud al-Lujjayn*, (Yogyakarta: LKiS dan FK3, 2001).

¹⁰S. Mas'ud, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003). Lihat juga A.Halim dkk. (ed.), *Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005).

¹¹Dawam Rahardjo (ed.), *Pesantren dan Perubahan*, (Jakarta: LP3ES, 1985). Marzuki Wahid et.al., *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999). Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1986). Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1986).

Sejumlah literatur dan hasil penelitian yang terkait dengan pondok pesantren yang dapat diidentifikasi di atas, baru kajian yang dilakukan oleh S. Mas'ud serta A. Halim dkk. Yang membahas tentang manajemen pondok pesantren, akan tetapi belum memperlihatkan pengelolaan pondok pesantren dengan visi entrepreneurship. Berdasarkan itu, maka penelitian ini memiliki signifikansi dan perlu untuk dilakukan.

H. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Dengan judul, latar belakang masalah, serta identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini akan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif.¹² Karena penelitian ini berhajat untuk mengungkap dan mendeskripsikan pemikiran dan pandangan Tuan Guru yang ada di Pondok Pesantren Nurul Haramain Narmada Lombok Barat, terkait visi entrepreneurship serta pelaksanaannya di lingkungan Pondok Pesantren. Selain itu, penelitian ini juga akan mengungkap factor pendukung dan penghambat pengelolaan pondok pesantren dengan visi entrepreneurship.¹³

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini rencananya akan dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Haramain yang berada di Kecamatan Narmada.

¹²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, cet. Ke-10, (Bandung: Alfabeta, 2010), 407

¹³Baca lebih lanjut dalam Robert Bogdan and Steven J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Method: A Phenomenological Approach to the Social sciences*, (New York: John Wiley and Sons, 1995), 35

3. Jenis dan Sumber Data

Data yang akan dikumpulkan melalui penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari *key informan*, yaitu pemimpin pondok pesantren, santri/wati yang dipilih, tokoh masyarakat atau tokoh agama, pejabat Mapenda, dan anggota masyarakat yang terpilih karena memiliki pengetahuan terkait pondok pesantren. Data sekunder adalah data yang berupa buku pedoman penyelenggaraan pondok pesantren, buku sejarah pendirian pondok pesantren, dokumen resmi yang dimiliki pondok pesantren, referensi yang terkait dengan wacana entrepreneurship dan pondok pesantren, dan hasil penelitian yang terkait permasalahan penelitian.

4. Instrumen Penelitian

Data primer yang dikumpulkan melalui penelitian ini adalah pemikiran dan pendapat informan, serta deskripsi fakta-fakta yang terkait fokus penelitian. Terkait itu, maka instrumen yang akan digunakan dalam pengumpulan data-data tersebut adalah pedoman wawancara dan pedoman observasi. Pedoman wawancara akan berisi pertanyaan yang terkait dengan konsep, pelaksanaan, serta faktor pendukung dan penghambat pengelolaan pondok pesantren dengan visi entrepreneurship. Sedangkan pedoman observasi akan berisi pernyataan-pernyataan yang terkait dengan aktivitas

entrepreneurship yang berlangsung di pondok pesantren. Pernyataan-pernyataan ini diisi dalam bentuk check-list dan isian ringkas serta panjang, tergantung dari jenis informasi yang dibutuhkan.

5. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian akan dilakukan dengan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*), observasi *non-partisipasif*, FGD, dan dokumentasi. *Indepth interview* digunakan untuk mewawancarai *key informan* terkait sejarah pendirian, pertumbuhan dan perkembangan pondok pesantren; kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di pondok pesantren; kegiatan produksi dan cara pengelolaan pondok pesantren; relasi pondok pesantren dengan masyarakat dan pemerintah; dan lain-lain. Observasi *non-partisipasif* digunakan untuk mengamati segala aktivitas pendidikan yang berlangsung baik yang bersifat intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, maupun kegiatan produksi lainnya yang berlangsung di pondok pesantren. FGD akan digunakan untuk menjangkau data dari santri terkait pelaksanaan kegiatan pendidikan di pondok. Dokumentasi akan digunakan untuk mempelajari data yang bersifat dokumen, seperti foto, catatan-catatan, hasil karya, dan sebagainya.

6. Metode Analisis Data

Data-data yang telah diperoleh dari lapangan akan dianalisis sepanjang proses penelitian berlangsung. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam hal ini adalah pengumpulan data, mereduksi data, display data, verifikasi data, penarikan kesimpulan sementara, konfirmasi data, dan penarikan kesimpulan akhir.¹⁴ Analisis data akan mengikuti logika induktif,¹⁵ maksudnya data-data spesifik dari lapangan akan dideskripsikan terlebih dahulu berdasarkan unit-unit, kemudian dilanjutkan dengan kategori-kategori tertentu, dan terakhir akan dilakukan konklusi.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Pendidikan Entrepreneurship

¹⁴Mathew B. Miles and A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*, (Beverly Hills-New Delhi-London: Sage Publications, 1985), 23

¹⁵Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), ed. III, 123

*Entrepreneurship*¹⁶ adalah istilah asing yang sepadan maknanya dengan kata kewirausahaan. Istilah *Entrepreneurship* dipopulerkan oleh Richard Cantilon (1730) untuk merujuk suatu kegiatan yang menanggung resiko. Konsep *entrepreneurship* yang disebutkan di atas adalah untuk mengilustrasikan aktivitas ekonomi masyarakat yang membeli produk tertentu hari ini, lalu menjualnya esok hari dengan keuntungan yang tidak pasti. Cantilon menuliskan *entrepreneur* adalah *a self-employed person with uncertain returns*.¹⁷

Sementara, Jean-Baptise Say lebih menekankan makna *entrepreneurship* pada sisi managerial. Seorang *entrepreneur* bagi Say adalah sosok yang menjadi pusat bergeraknya segala sesuatu (*the pivot on which everything turns*). Josep Schumpeter (1910) menggiring istilah *entrepreneur* ini pada perilaku penyimpangan social yang positif. Seorang *entrepreneur* adalah sosok yang selalu melawan arus dengan daya kreativitas dan inovasi yang tinggi. *Entrepreneur* adalah pribadi yang selalu mencoba ‘hengkang’ dari tradisi kebanyakan orang.

Jose Carlos Jarillo-Moss menawarkan definisi *entrepreneur* sebagai orang yang selalu melihat peluang yang sesuai dengan potensi dirinya dan percaya bahwa keberhasilan adalah sesuatu yang bisa dicapai. Definisi ini

¹⁶Richard Cantilon adalah seorang ahli ekonomi Prancis asal Skotlandia. Istilah *entrepreneurship* itu sendiri berasal dari bahasa Prancis *enterprenant* yang berarti giat, mau berusaha, berani tantangan, dan penuh petualangan. Istilah *entrepreneurship* baru digunakan di Inggris sejak tahun 1878 dan dipahami sebagai *a contractor acting as intermediary between capital and labour*. Riant Nugroho, “Siapakah Entrepreneur Itu?”, dalam Ciputra, *Ciputra Quantum Leap Entrepreneurship Mengubah Masa Depan Bangsa dan Masa Depan Anda*, (Jakarta, Gramedia; 2009), 26

¹⁷Andrias Harefa dan Eben Ezer Siadari, *The Ciputra Way Praktik Terbaik Menjadi Entrepreneur Sejati*, (Jakarta, Gramedia; 2010), 12.

lebih spesifik untuk menyatakan bahwa tidak semua bidang usaha dapat dikembangkan oleh setiap orang. Latar belakang pendidikan, social, geografis adalah beberapa sumber yang dapat dijadikan sebagai referensi untuk memulai bisnis/usaha.

Variasi definisi *entrepreneurship* di atas menunjukkan bahwa *entrepreneurship* adalah sesuatu yang luas dan dapat dikembangkan dalam setiap aspek kehidupan riil masyarakat. Point penting yang didapatkan dari definisi di atas, adalah sebagai berikut:

1. *Entrepreneurship* adalah nilai yang diwujudkan dalam perilaku yang dijadikan sebagai sumber daya, mesin penggerak, tujuan, siasat, kiat, proses, dan hasil bisnis/usaha.¹⁸ Dalam arti lain bahwa *entrepreneurship* adalah kemampuan untuk mengkombinasikan segala sumber untuk mencapai hasil maksimal. Dalam hal ini kompetensi managerial adalah *basic* yang harus dipenuhi bagi seorang *entrepreneur*. Dengan kemampuan managerial itulah seorang *entrepreneur* dapat mengembangkan/mempertahankan ‘sayap’ bisnis secara kreatif.
2. *Entrepreneurship* adalah suatu kerangka nilai (ilmu pengetahuan, agama, etika) yang dibutuhkan untuk memulai usaha.¹⁹ Nilai inilah yang dijadikan sebagai motivasi untuk menelurkan ide-ide kreatif dan inovatif. Kreativitas dan inovasi adalah ruh dari *entrepreneurship*. Kerangka nilai yang melatarbelakangi kegiatan wirausaha akan sangat berpengaruh pada konsep,

¹⁸ Suyanto, *Smart in Entreneur Belajar Dari Pengusaha Top Dunia*, (Jakarta: Penerbit Andi, 2004).

¹⁹ Shane S., *The General Theory of Entreneurship The Individual Opportunity*, (Nexus: Edward Elgar, 2003).

kerja, dan tujuan kegiatan bisnis. Kewirausahaan yang berbasis pada kapitalisme akan melahirkan kelas ekonomi yang saling menindas. Kewirausahaan yang berangkat dari nilai etika Islam, aktivitas dan hasil bisnis/usahanya diorientasikan sesuai dengan tuntunan nilai Islam dan seterusnya.²⁰ Kewirausahaan akan sangat dipengaruhi aktivitas, konsep, dan tujuannya oleh kerangka nilai yang mengitari *entrepreneur* dalam realitas usaha.

3. *Entrepreneurship* adalah tentang menangkap dan mencipta peluang. Kemampuan untuk menangkap dan mencipta peluang ini terkait dengan ketajaman intuisi seseorang dalam melihat, menilai, menafsirkan, dan memprediksi realitas. Menangkap dan mencipta peluang ini hakekatnya terkait dengan kreativitas, namun lebih bersifat kontekstual. Peluang ini juga akan dapat dibaca/ditangkap oleh seorang pemimpin/manager yang memiliki visi jauh ke depan. Sehingga aspek managerial dan kreativitas adalah satu kekuatan yang utuh untuk melihat peluang secara utuh-holistik-komprehensif dalam mengembangkan sayap dan kekuatan bisnis.

Roodney Overton, seorang penulis buku laris dunia, menuliskan bahwa seorang *entrepreneur* adalah orang yang tidak pernah puas dengan keadaan.

²⁰ A. Khoerussalim, *To be Moslem Entrepreneur*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), 157-62. Pada dasarnya Islam, melalui praktek Muhammad dan sahabat beliau, telah meletakkan dasar kewirausahaan yang berbasis pada nilai etis Islam. Baca Afzalurrahman, *Muhammad Sebagai* Konsep/kreativitas yang spektakuler dari pikiran Muhammad adalah dengan membangun *bait al-mal* pada saat itu. Lembaga jasa ekonomi ini sangat spektakuler pada zamannya karena berlawanan dengan konsep/ide penguasa saat ini. Penguasa seharusnya melayani masyarakat bukan dilayani masyarakat. Inilah konsep awal yang dikembangkan oleh Muhammad, yang pada kelanjutannya lembaga tersebut menjadi lembaga pajak, lembaga fiscal, dan *Central Bank* pada masa awal Islam. Baca Taqyuddin an-Nabhani, *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif Perspektif Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996). Tentang kerangka nilai Islam dapat dibaca dalam M. Umer Chapra, *Islam dan Tantangan Ekonomi*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000).

Artinya bahwa ia selalu mengolah pikiran untuk mencipta kreativitas dan melakukan inovasi bagi diri dan masyarakatnya. Tidak hanya berpikir, namun juga merealisasikan pikiran tersebut dalam aksi nyata.²¹ Melalui *entrepreneurship* inilah hakekatnya roda ekonomi masyarakat akan berjalan. ‘Sentuhan’ *entrepreneurship* dalam aktivitas bisnis adalah *ruh vital* yang melanggeng-lenggakan perjalanan sebuah bisnis.

Dapat disimpulkan, ternyata berbicara *entrepreneurship* bukan semata-mata membicarakan ketrampilan dan pengetahuan yang berkaitan dengan bagaimana membuka lahan bisnis baru, tetapi lebih dari itu yang menjadi semangat dari *entrepreneurship* adalah bagaimana menjalankan, mengerjakan, dan mengusahakan sesuatu secara tekun dan berani agar mencapai hasil yang diinginkan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan apa yang dimaksud dengan pendidikan *entrepreneurship*, yaitu suatu paradigama baru dalam dunia pendidikan yang dititikberatkan pada pembentukan cara berpikir, bersikap dan bertingkah laku kreatif dan inovatif, sehingga menghasilkan manusia—manusia yang cerdas dalam menangkap dan mencipta peluang “berwirausaha.”

Sedang menurut Tan, Siew, and Tan’s,²² manusia-manusia yang memiliki “Entrepreneurial Spirit” yaitu yang memiliki prosperity toward risk taking, internal locus of control, inovattive thinking, leadership qualities, strong determination and achievment orientation. Untuk mendapatkan

²¹ Roodney Overton, *Are You an Entrepreneur*, (Amerika: Wharton Books, 2002).

²² <http://scholar.google.com>

manusia-manusia yang memiliki spirit seperti yang disebutkan di atas, tentu saja tidak sama dengan membalik telapak tangan, tetapi membutuhkan proses yang panjang dan intensif. Salah satu wadah yang cukup efektif untuk melahirkan manusia-manusia yang bermental entrepreneur adalah melalui pendidikan, selain keluarga dan lingkungan tentunya.

B. Menerapkan Pendidikan Entrepreneurship di Lembaga Pendidikan Islam

Berangkat dari definisi, hakekat, dan konsep entrepreneurship, maka dapat dirumuskan bahwa konsep pendidikan Islam berbasis entrepreneurship yang dimaksud dalam tulisan ini yaitu proses pendidikan berdasarkan nilai-nilai islami, yang pelaksanaannya dititikberatkan pada pembentukan cara berpikir, bersikap dan bertindak laku kreatif dan inovatif, sehingga menghasilkan manusia—manusia yang cerdas dalam menangkap dan mencipta peluang “berwirausaha.”

Lalu bagaimana konsep tersebut ketika diterapkan di lembaga pendidikan Islam semacam pondok pesantren, UIN atau IAIN, yang fakultas dan jurusannya lebih banyak menekuni *Ulumuddin* dan *al Fiqr Islam* ketimbang *Dirasah Islamiyah* ?²³ apakah dapat diharapkan misalnya, seorang sarjana Filsafat Islam, Theologi Islam dan semacamnya untuk kreatif dan inovatif menghasilkan sesuatu (yang bersifat materi) dengan ijazah yang dimilikinya?

²³M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi; Pendekatan Integratif-Interkonektif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), cet. Ke-2,

Jawabannya adalah, jika pendidikan Islam seperti pondok pesantren, UIN dan IAIN berkeinginan untuk melaksanakan pendidikan berbasis entrepreneurship maka diperlukan keberanian untuk “angkat kaki” dari paradigama pendidikan konvensional menuju kepada pembaruan dan perubahan paradigma. Dalam hal ini maka apa yang direkomendasikan oleh UNESCO terkait lima konsep pokok paradigma pendidikan dan pembelajaran sangat perlu untuk diperhatikan.²⁴yaitu:

- a. **Learning to know:**dosen hendaknya mampu menjadi fasilitator bagi mahasiswanya. mahasiswa dimotivasi sehingga timbul kebutuhan dari dirinya sendiri untuk memperoleh informasi, keterampilan hidup (income generating skills), dan sikap tertentu yang ingin dikuasainya.
- b. **Learning to do:**mahasiswa dilatih untuk secara sadar mampu melakukan suatu perbuatan atau tindakan produktif dalam ranah pengetahuan, perasaan dan pengendalian. Mahasiswa dilatih untuk aktif-positif daripada aktif-negatif.
- c. **Learning to live together:** ini adalah tanggapan nyata terhadap arus deras spesialisasi dan individualisme. Nilai baru seperti kompetisi, efisiensi, keefektifan, kecepatan, telah diterapkan secara keliru dalam dunia pendidikan. Sebagai misal, sebenarnya kompetisi hanya akan bersifat adil kalau berada dalam payung kooperatif dan didasarkan pada kesamaan kemampuan, kesempatan, lingkup, sarana, tanpa itu semua hanyalah merupakan kompetisi yang akan mengakibatkan yang “kalah” akan selalu “kalah”. Lembaga pendidikan sebagai suatu masyarakat mini seharusnya

²⁴ Dikutip dari tulisan Br. Theo Riyanto, FIC dalam <http://bruderfic.or.id/>

mengajarkan “cooperatif learning”, kerjasama dan bersama-sama, dan bukannya pertandingan intelektualistik semata-mata, yang hanya akan menjadikan manusia pandai tetapi termakan oleh kepandaiannya sendiri dan juga membodohi orang lain. Lembaga pendidikan menjadi suatu paguyuban penuh kekeluargaan dan mengembangkan daya cipta, rasa dan karsa, atau aspek-aspek kemanusiaan manusia.

- d. **Learning to be:** dihayati dan dikembangkan untuk memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Setiap mahasiswa memiliki harga diri berdasarkan diri yang senyatanya. Mahasiswa dikondisikan dalam suasana yang dipercaya, dihargai, dan dihormati sebagai pribadi yang unik, merdeka, berkemampuan, adanya kebebasan untuk mengekspresikan diri, sehingga terus menerus dapat menemukan jati dirinya. Subyek didik diberikan suasana dan sistem yang kondusif untuk mengenal dan menjadi dirinya sendiri.
- e. **Learning throughout life** yaitu bahwa pembelajaran tidak dapat dibatasi oleh ruang dan waktu. Pembelajaran dan pendidikan berlangsung seumur hidup. Pelaku pendidikan formal hendaknya berorientasi pada proses dan bukan pada hasil atau produk semata.

Di atas telah dikemukakan bahwa krisis multidimensi yang sedang melanda bangsa Indonesia sekarang ini, sangat terkait-jalin dengan krisis ekonomi yang disebabkan oleh merajalelanya pengangguran. Masalah pengangguran di Indonesia sangat erat kaitannya dengan kualitas SDM, dan kualitas SDM tidak dapat dipisahkan dengan kualitas pendidikan. Jadi salah satu bentuk pendekatan

yang sangat strategis untuk mengatasi masalah pengangguran adalah melalui pendidikan. Ciputra seperti dikutip oleh Tim Sekolah Gamalail,²⁵ menawarkan alternatif solusi terhadap masalah lapangan kerja, pengangguran dan kemiskinan melalui pendidikan entrepreneurship pada pendidikan formal dengan alasan sebagai berikut:

Pertama, pendidikan entrepreneurship akan mempersiapkan generasi yang mampu menciptakan lapangan kerja serta berwirausaha, yang diharap melahirkan entrepreneur-entrepreneur baru yang dapat mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

Kedua, pendidikan entrepreneurship diharapkan mampu mengatasi masalah pengangguran dan kemiskinan yang tengah melanda bangsa ini, sekaligus menjadi tangga menuju impian setiap warga masyarakat mencapai kemandirian finansial serta membangun kemakmuran.

Ketiga, output pendidikan selama ini terbukti kurang mampu mengantarkan lulusan ke pasar kerja. Maka dunia pendidikan perlu inovasi dengan mengimplementasikan model pendidikan entrepreneur.

Jika kemudian pendidikan Islam (pondok pesantren/UIN/IAIN) berkeinginan untuk membingkai kegiatan pendidikannya dengan pendidikan entrepreneurship, maka praktek pendidikan Islam memerlukan terobosan-terobosan baru agar terjadi perkembangan inovasi dalam praktek penyelenggaraan pendidikan atau pembelajaran. Inovasi tersebut tidak sekedar di level metodologi atau pendekatan mengajar. Melainkan dari arah mendidik,

²⁵ Tim Website Sekolah Gamalail Makassar, dalam <http://entrepreneurship.google.com>.

model kurikulum, sampai strategi mengelola sekolah. Untuk maksud ini maka ada dua hal yang dapat ikhtiarkan, yaitu penyediaan perangkat lunak dan perangkat keras melalui langkah-langkah berikut:

- **Penyediaan tenaga pendidik**

Melaksanakan suatu program pendidikan sangat memerlukan tenaga pendidik dan pengajar yang kompeten dan profesional. Relevansinya dengan pendidikan entrepreneurship maka tenaga pendidik yang dibutuhkan adalah orang-orang yang memiliki wawasan dan pengalaman sebagai entrepreneur. Sehingga apa yang disajikan kepada mahasiswa bukan hanya teori belaka, melainkan penuluran pengalaman nyata yang mengitari kehidupan pendidik terkait dengan dunia entrepreneur. Entrepreneurship memang perlu diteropong dari teori ekonomi, tetapi yang paling penting lagi yaitu bagaimana dunia empirik yang berhubungan dengan hal tersebut dapat disampaikan kepada mahasiswa, agar mereka dapat belajar secara langsung apa kelemahan dan kelebihanannya. Tegas kata, suatu lembaga pendidikan hendaknya menghindari terjadinya *miss-match* dan memilih orang yang tidak tepat untuk menjadi tenaga pengajar .

- **Perubahan konten kurikulum**

Meskipun bersifat teknis, faktor penting lain yang perlu untuk diperhatikan ketika suatu lembaga pendidikan ingin melaksanakan pendidikan berbasis entrepreneurship tentu saja kurikulum pendidikan yang diterapkan di lembaga yang bersangkutan. Kurikulum berisi program-program yang ditawarkan dan harus diikuti oleh mahasiswa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang

telah ditetapkan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa yang menjadi ruh kegiatan pendidikan adalah kurikulum. Namun apa yang terjadi dengan kurikulum pendidikan formal yang ada di Indonesia selama ini? Kita masih menemukan kurikulum yang sangat padat dan tumpang tindih serta bersifat mubazir atau tidak ada hubungannya sama sekali dengan tuntutan kebutuhan. Sebut misal, kemampuan dan ketrampilan berbahasa Inggris dari orang Indonesia yang pernah mengenyam pendidikan formal tidak mengalami perubahan dan peningkatan yang signifikan dengan sebelum mempelajarinya. Padahal Bahasa Inggris adalah mata ajar yang diberikan mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi, dan merupakan salah satu bahasa yang dapat mengantarkan seseorang untuk mendunia. Lalu bagaimana alumni-alumni lembaga pendidikan tersebut dapat urun rembuk dalam percaturan global, jika untuk memahami pembicaraan orang saja tidak mampu. Ini adalah contoh nyata kelemahan dari kurikulum yang ada di Indonesia. Kenapa tidak misalnya, prinsip kontinuitas dalam penyusunan kurikulum dimaknai sebagai melanjutkan apa yang sudah dipelajari sebelumnya bukan mengulangi lagi materi yang sama, karena ini sangat tidak efisien. Di samping itu dengan menerapkan prinsip efisiensi, maka waktu dapat digunakan untuk mempelajari materi yang lebih “bermanfaat” dan lebih dibutuhkan oleh mahasiswa dalam menghadapi kehidupan dan kebutuhan riilnya kelak. Lalu kurikulum yang bagaimanakah yang dapat menopang pelaksanaan pendidikan Islam berbasis entrepreneurship? Sejauh ini memang masih terdapat kesulitan dan kemungkinan ada tiga pilihan yang dapat

dilakukan, yaitu apakah kurikulum pendidikan entrepreneurship ini hanya berkaitan dengan matapelajaran/matakuliah tertentu saja seperti ekonomi misalnya, atau dimasukkan dalam seluruh matapelajaran/matakuliah, dan dimasukkan pula dalam proses pengelolaan pendidikan yang berlangsung di suatu lembaga pendidikan. Jika yang pertama yang diterapkan maka kemungkinan tercapainya maksud pendidikan entrepreneurship ini sangat kecil. Jika yang kedua yang diterapkan maka kesulitan yang mungkin dihadapi adalah berkaitan dengan bagaimana model pelaksanaannya. Karena untuk memasukkan nilai-nilai entrepreneurship dalam satu matapelajaran/matakuliah saja sampai hari ini masih dirasa sulit, apalagi kalau dimasukkan pada semuanya. Kalau pilihan yang ketiga, yaitu memperkenalkan dan melaksanakan nilai-nilai entrepreneurship dalam pengelolaan pendidikan pada suatu lembaga pendidikan maka kemungkinan berhasil akan sangat tinggi, sebab tidak hanya bergerak pada level teoritis saja melainkan sekaligus bagaimana implementasi teori tersebut dalam unit-unit usaha yang ada di sekolah yang bersangkutan. Tetapi, lagi-lagi siapkah kita untuk menjalaninya?

- **Perubahan Pendekatan dan Metodologi pembelajaran**

Pembelajaran yang dilaksanakan di hampir sebagian besar lembaga Pendidikan Islam selama ini masih menggunakan pendekatan dan metode konvensional, yaitu pendekatan klasikal dengan metode seperti ceramah, tanya jawab dan sebagainya. Sangat disadari bahwa metode-metode seperti itu tidak dapat dihilangkan dari proses pembelajaran, tetapi bukan berarti tidak

dapat diminimalisir penggunaannya. Karena dominasi metode tersebut membuat mahasiswa tidak aktif, kreatif, apalagi inovatif. Untuk itu maka sudah saatnya bagi seluruh lembaga Pendidikan Islam untuk mengintensifkan penggunaan berbagai pendekatan dan metode baru dalam pembelajaran. Di antara yang dapat dipertimbangkan adalah apa yang sedang banyak diwacanakan saat ini, seperti pembelajaran kooperatif (*cooperatif learning*), pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*),²⁶ pembelajaran berbasis masalah (*problem base learning*) dan *inquiry learning*.²⁷ Menerapkan pendekatan dan metode pembelajaran seperti yang dikemukakan di atas, akan membentuk mahasiswa yang dapat bekerja sama dalam suasana persaingan yang sehat; mahasiswa yang tidak berada di menara gading tetapi yang membumi dan mengalami langsung apa yang terkait dengan materi yang diperoleh di kelas, sehingga mereka tidak bingung dengan apa yang diungkap oleh teori dengan apa yang disaksikannya dalam realitas; mahasiswa yang belajar dari masalah dan belajar tentang bagaimana mencari solusi bagi permasalahan yang dihadapi, sehingga akan menghasilkan pribadi yang tangguh dan siap menghadapi segala kemungkinan ketika mengalami kehidupan nyata; dan mahasiswa yang mampu melakukan penelitian serta meng'eksplorasi' alam sekitar untuk kemakmuran masyarakat.

- **Menerapkan Pendidikan Profetik**

²⁶lebih lanjut baca Abdurrahman, *Meaningful Learning: Elaborasi Nilai Islam dan Universalisme Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).

²⁷Tentang bagaimana menciptakan suasana belajar dan mengajar melalui inquiry dalam setiap matapelajaran dapat dibaca lebih lanjut dalam Richard H. Audet dan Linda K. Jordan, ed., *Integrating Inquiry Across the Curriculum*, (California: Corwin Press, 2005). Lihat juga John Barell, *Developing More Curious Mind*, (Virginia: Alexandria, 2003)

Pendidikan profetik adalah kegiatan pendidikan yang diarahkan sesuai dengan misi kenabian yaitu menjadi *rahmat li al-alamn*. Untuk menjalankan model pendidikan profetik ini maka segala kegiatan yang berlangsung dalam proses pendidikan dan pembelajaran harus berdasarkan pada etika al-Qur'an. Dengan berlandaskan etika al-Qur'an, maka mahasiswa dapat mengarahkan dan mengembangkan segala potensi yang dimilikinya untuk menciptakan kemakmuran di dunia (sesuai tujuan penciptaan manusia) demi kemaslahatan seluruh manusia. Di sini dapat dilihat adanya keterkaitan antara misi esensial yang diemban oleh pendidikan profetik dengan pendidikan entrepreneurship, yaitu menghasilkan mahasiswa yang kritis, kreatif, inovatif dan produktif. Supaya menjadi manusia yang dapat mencapai kesuksesan dan keberhasilan, maka mahasiswa perlu diajar, dilatih dan dididik untuk memiliki kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Dalam implementasinya seorang pendidik dapat mengikuti konsep yang ditawarkan oleh Agustian,²⁸ yaitu melaksanakan pendidikan dan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip Rukun Iman dan Rukun Islam. Langkah yang dapat dilakukan dalam menerapkannya adalah: *pertama*, tahap *zero mind process* yaitu proses penanaman konsep atau gagasan tetapi dengan terlebih dahulu membangun hati dan pikiran yang bebas. *Kedua*, tahap *mentalbuilding* yaitu cara membangun alam berpikir dan emosi secara sistematis berdasarkan Rukun Iman (*star principle, angel principle, leadership principle, learning principle, vision principle, dan well organized principle*), sehingga tercipta format berpikir dan emosi berdasarkan

²⁸Ari Ginanjar Agustian, *Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Penerbit Arga, 2005)

keadaran diri dan sesuai dengan hati nurani. *Ketiga, personal strength process* yang dimulai dengan *mission statement*, dilanjutkan dengan *character building* secara intensif, dan terakhir proses *selfcontrolling*. Ketiga langkah ini diharapkan menghasilkan kepribadian yang tangguh. *Keempat, social strength process* yaitu pembentukan dan pelatihan untuk melakukan aliansi atau sinergi dengan orang lain atau lingkungan sosialnya.

Keempat poin yang dijabarkan di atas, sebenarnya hanya masalah yang bersifat teknis. Yang paling penting dari itu semua adalah, bagaimana menanamkan dan membangun mental kreatif dan inovatif, membaca serta mencipta peluang pada generasi muda, tanpa mengkaitkannya dengan latarbelakang pendidikan yang mereka tekuni, atau tanpa melihat siapa orangnya dan latar keluarganya. Ini-lah yang terjadi dengan segelintir wirausahawan muda yang berhasil di negeri ini. Mereka tidak selalu lahir dari keluarga berada, atau berlatar pendidikan ekonomi, atau lahir dari keluarga pengusaha besar, melainkan mereka lahir dari kecerdasan dan ketekunan, serta jiwa pantang menyerah yang tertanam dalam jiwa mereka.²⁹

Pada akhirnya, dalam hal mengimplementasi pendidikan entrepreneurship pada pendidikan formal harus memperhatikan dua hal penting: *Pertama*, berorientasi pada tujuan pendidikan entrepreneurship yaitu untuk menghasilkan entrepreneur-entrepreneur baru yang dibangun secara holistik, bukan sekedar menghasilkan peserta didik yang mengerti tentang entrepreneur. *Kedua*, berkenaan dengan output yaitu dapat melahirkan

²⁹Selengkapnya lihat Rhenald Kasali, *Wirausaha Muda Mandiri*, cet. Ke-3, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010)

manusia-manusia kreatif dan inovatif, mampu membuka lapangan kerja, dan meningkatkan martabat serta kesejahteraan pribadi, keluarga maupun masyarakat pada umumnya.³⁰

BAB III

SETTING PENELITIAN

A. Sejarah Kelahiran Pondok Pesantren Nurul Haramain

Pada tahun lima puluhan, masyarakat Narmada bermaksud melakukan perubahan dalam kehidupan mereka, terutama dalam bidang kehidupan beragama. Ketika itu mereka memang sudah mengenal dan mengamalkan ajaran agama, akan tetapi masih banyak kekurangan dan kelemahan. Apa yang mereka lakukan dan amalkan atas nama agama,

³⁰Tim Web Sekolah Gamaliel Makassar dalam <http://entrepreneurship.google.co>.

ternyata banyak yang bukan merupakan ajaran agama. Tidak sedikit dari yang mereka yakini ataupun amalkan adalah merupakan paham leluhur dan animisme yang mereka anggap sebagai ajaran agama. Sehingga, dalam kehidupan beragama mereka banyak terjadi penyimpangan dari ajaran agama yang benar, karenanya mereka disebut sebagai Islam WAKTU TELU.

Berangkat dari itu, tokoh – tokoh masyarakat Narmada di bawah pimpinan Lalu Alwi (Alm) yang waktu itu menjabat sebagai camat Narmada, bersepakat untuk memperbaiki keadaan dan mereka menyadari betapa penting serta berhajatnya masyarakat Narmada akan adanya sebuah lembaga yang dapat dimanfaatkan untuk meluruskan pemahaman serta pengamalan agama mereka. Akhirnya, mereka pun mufakat dan dalam mufakat itu mereka sepakat bulat untuk mendirikan sebuah lembaga dengan nama "*Djama'ah Islam Narmada* " yang disingkat (DIN).

Setelah DIN terbentuk, timbul persoalan yakni masalah tenaga pengajar dan pendidik yang akan mengelola dan menjalankan DIN sesuai misinya. Mereka pun musyawarah kembali dan mereka sepakat pula untuk meminta bantuan tenaga pendidik kepada Al-Maghfur Bapak Maulana As –Syaekh TGKH. M. Zainudin Abd. Majid, pendiri Pondok Pesantren Darun Nahdlatain NW Pancor yang waktu itu masih bernama Madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (MNWDI) dan terkenal dengan NWDI Pancor. Bapak Maulana, yang waktu itu akrab disebut Tuan Guru Pancor, merespon dengan positif permintaan mereka dan beliau pun

memenuhinya dengan mengirim dua orang guru muda, yaitu Al – Ustadz Muh. Djuaini bin H. Mukhtar, Asal Pancor (Sekarang TGH. M. Djuaini Mukhtar, Tanak Beak Narmada) dan Al-Ust. Ma'ad bin H. Adnan, asal Mamben Lombok Timur. (sekarang TGH. Afifuddin Adnan, Pimpinan Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah, Mamben).

Berbekal perintah tugas dari guru besarnya, pemuda Djuaini bersama Ma'ad berangkat meninggalkan Pancor menuju Narmada. Dan untuk menjalankan misi DIN, maka pada tanggal 18 Agustus 1951 keduanya membentuk lembaga pendidikan tingkat ibtidaiyah dengan nama Madrasah Nurul Huda Nahdlatul Wathan. Kelahiran Nurul Huda disambut luas dan direspon positif oleh masyarakat. Sehingga, murid yang masuk belajarpun cukup banyak dan bukan saja dari wilayah kecamatan Narmada. Akan tetapi juga datang dari Seganteng kecamatan Cakranegara dan bahkan dari luar kabupaten Lombok Barat, seperti Sintung, kecamatan Pringgarata, Mertak Pao' dan Tanak beak kecamatan Batu Kliang Lombok Tengah.

Seiring dengan perjalanan waktu dan sunnah kehidupan yang selalu mengalami perubahan, maka sesudah berjalan beberapa tahun dan beberapa kali menamatkan siswa, Madrasah Nurul Huda pada tahun 1963 dirubah menjadi PGA NW 4 tahun (PGAP) dan pada tahun 1968 ditingkatkan menjadi PGA NW 6 tahun (PGAA).

Seperti halnya Nurul Huda, kelahiran PGA NW pun disambut hangat masyarakat. Sehingga, siswa siswinya cukup banyak dan terus

berkembang mengalami peningkatan. Akan tetapi, sesuai peraturan pemerintah yang membatasi jumlah PGA dan di Lombok ini hanya boleh satu PGA yakni PGA Negeri Mataram, maka pada tahun 1977 PGA NW Narmada diubah menjadi Madrasah Tsanawiyah NW dan Madrasah Aliyah NW.

Alhamdulillah, sampai saat ini madrasah Tsanawiyah dan Aliyah NW Narmada terus bisa berjalan mengemban misinya dengan baik. Dan karena keadaan dan kebutuhan perluasan lokasi akibat dari semakin banyak siswa-siswi – dan tidak mungkin di satu kompleks -, maka dikembangkanlah MTs dan MA NW menjadi MTs dan MA NW Putra dan Putri.

Kemudian, dengan maksud meningkatkan kualitas pendidikan di lingkungan MTs dan MA NW baik lahir maupun bathin, maka pada tahun 1991 pengurus yayasan Perguruan Pondok Pesantren NW Narmada – yang menjadi payungnya - membentuk lembaga khusus Pondok Pesantren dengan nama NURUL HARAMAIN. Lembaga pondok ini bertanggung jawab menjalankan pendidikan formal dan nonformal dengan system asrama. Dan sesuai keadaan pula, Pondok Pesantren Nurul Haramain pun dibentuk menjadi dua pula yakni; Nurul Haramain Putra dan Nurul Haramain Putri.

B. KURIKULUM

Salah satu unsur penting pendidikan adalah adanya kurikulum. Tanpa adanya kurikulum, surit rasanya bagi para perencana pendidikan

untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Mengingat pentingnya kurikulum, maka kurikulum perlu dipahami dengan baik oleh semua pelaksana pendidikan.

Kurikulum sebuah lembaga pendidikan senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan, seiring perubahan dan perkembangan yang terjadi dalam masyarakat. Akan tetapi perubahan kurikulum biasanya tidak dilakukan secara total atau dirombak, namun sifatnya lebih merupakan revisi kurikulum yang sudah ada sebelumnya.

Kurikulum Pendidikan Islam, berbeda dengan kurikulum pendidikan pada umumnya. Demikian juga halnya dengan kurikulum yang berlaku di pondok pesantren. Sebelum diberlakukan undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, masih terjadi perbedaan kurikulum yang diberlakukan di pondok pesantren dan lembaga pendidikan non-pesantren. Setelah diberlakukan undang-undang tersebut, maka di pondok memperlakukan dua kurikulum. Demikian juga dengan pondok Nurul Haramain. Adapun dua jenis kurikulum yang digunakan adalah:

- 1. Kurikulum DEPAG;** dalam menjalankan program pendidikan dan pengajaran sehari-hari, Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada menggunakan kurikulum lengkap dari DEPAG yang terdiri dari pelajaran-pelajaran umum dan keagamaan.
- 2. Kurikulum Kepondokan;** di samping kurikulum DEPAG Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada juga menggunakan

kurikulum Kepondokan untuk mendukung program-program pondok pesantren. Kurikulum tersebut terdiri mata pelajaran, Durusullughoh, Imla', Muthala'ah, Mahfuzot, Nahwu, Sharf, Fara'id, Muhadatsah, Reading dan Conversation.

C. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan pembelajaran Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada dimulai dari jam 07.30 – 12.30 kemudian diselingi istirahat, shalat, makan lalu dilanjutkan lagi dengan kegiatan pembelajaran periode kedua mulai jam 13.30 – 14.50. dalam sehari siswa belajar 9 jam pelajaran dengan durasi masing-masing 40 menit untuk setiap jam pelajaran.

Seluruh santri dan santriwati Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada berada dalam lingkungan pondok pesantren sehingga semua program dan aktivitas mereka terprogram dalam 24 jam. Pengasramaan ini disengaja untuk membuat pembelajaran lebih bermakna, dan intelektual maupun sikap serta ibadah akan seimbang dalam diri mereka. Mereka memiliki aktivitas harian, mingguan dan tahunan sbb:

Aktivitas harian; aktivitas santri/wati diselenggarakan dengan penjadwalan yang cukup ketat. Hal ini dimaksudkan agar mereka lebih efektif dalam menerima dan menjalankan proses pendidikan dan pengajaran yang ada di sekolah maupun di Pondok Pesantren.

NO	WAKTU	AKTIVITAS
1	04.00 - 05.00	bangun pagi, shalat Subuh

2	05.00 - 06.00	latihan Bahasa Arab/Inggris
3	06.00 - 07.30	mandi, sarapan, shalat Duha'
4	07.30 - 12.30	masuk kelas, belajar
5	12.30 - 13.00	shalat Zuhur berjamaah
6	13.00 - 13.30	istirahat/makan siang
7	13.30 - 15.00	masuk kelas, belajar
8	15.00 - 16.00	shalat Ashar berjamaah, baca Al-Qur'an
9	16.00 - 17.30	kursus pilihan/olah raga, pelajaran pengayaan, less
10	17.30 - 19.30	mandi, baca al-Qur'an, shalat Maghrib berjamaah, baca Al-Qur'an
11	19.30 - 20.00	shalat Isya' berjamaah
12	20.00 - 22.00	makan malam, belajar
13	22.00 -	tidur/istirahat

	04.00	
--	-------	--

Aktivitas Mingguan, di samping aktivitas harian juga terdapat aktivitas mingguan diantaranya:

NO	WAKTU	AKTIVITAS
1	Malam Jum'at	hiziban/pengajian umum
2	Pagi Jum'at	morning puzzle, Jum'at bersih, penulisan Mading
3	Malam Senin	latihan berpidato dalam bahasa Arab, Inggris
4	Malam Kamis	latihan berpidato dalam bahasa Indonesia
5	Senin sore	Pengajian Umum dari Ketua Yayasan
6	Sabtu Sore	Pengajian Umum dari Ketua Yayasan
7	Kamis sore	latihan kepramukaan
8	Tgl 1 – 15	Arabic Fortnight
9	Tgl 16 - 30/31	English Fortnight

Program Bulanan:

1. Bedah Buku bersama guru-guru atau nara sumber lainnya.
2. Penerbitan Haramain News
3. Penerbitan Nuha Post

Program Tahunan

1. Apel Tahunan
2. Kuliah Umum Tentang Kepondokan
3. Pentas Seni
4. Porseni Santri/Santriwati
5. Laporan Pertanggungjawaba Pengurus OSNH
6. Pemilihan dan Pelantikan Pengurus Baru OSNH
7. Musyawarah Kerja OSNH
8. Udisium Siswa Kelas Akhir
9. Pembuatan Kalender pondok

D. Organisasi Santri/Santriwati Nurul Haramain OSNH

Dalam rangka menjalankan seluruh program kepondokan dan disiplin santri san santriwati serta untuk memebrikan latihan kepemimpinan kepada para santri san santriwati senior, maka dibentuklah OSNH. OSNH ini merupakan organisasi sekolah aktif yang memiliki bagian-bagian sbb:

1. Ketua
2. Sekretaris
3. Bendahara
4. Bagian Kemanan
5. Bagian Kerohanian/Pengajaran
6. Bagian Olah Raga
7. Bagian Kesehatan
8. Bagian Penerbitan

- 9. Bagian Perpustakaan
- 10. Bagian Listrik dan Air
- 11. Bagian Pertamanan
- 12. Bagian Dapur Siswa
- 13. Bagian Kepramukaan
- 14. Bagian Kesenian
- 15. Bagian Bahasa

E. Sarana dan Prasarana

1. Pondok Putri

Ruang	Jumlah
R. Kelas	16
R. Asrama Santriwati	18
R. Perpustakaan	1
R. Laboratorium Komputer	3
R. Tabloid/Penerbitan	1
R. Kepala Sekolah	1
R. Tata Usaha	1
R. Guru	1
R. Ibadah/ Mushalla	1
Kamar Kecil Siswa	40
Kamar Kecil Guru	6
R. Rapat	1
R. OSIS	1
R. Bendahara	1
Koperasi	1

Kantin	1
Ruang Penerimaan Tamu	1
Lapangan Parkir	1
Generator Set Listrik 60 kilo watt	1

BAB IV
TEMUAN PENELITIAN dan PEMBAHASAN
A. Konsep Pengelolaan Pondok Pesantren dengan Visi Entrepreneurship Tuan Guru di Ponpes Nurul Haramain Narmada

Penyelenggaraan sebuah organisasi atau lembaga mengacu kepada visi yang dimiliki, yang kemudian diterjemahkan ke dalam misi. Demikian juga dengan sebuah lembaga pendidikan, akan dapat berproses dengan baik jika seluruh kegiatan yang diselenggarakan di dalamnya merupakan derivasi dan menggambarkan visi yang ada. Pondok pesantren Nurul Haramain juga berproses dan dikelola berdasarkan sebuah visi.

Menurut TGH. Hasanain Juaini, pimpinan Pondok Pesantren Nurul Haramain, setiap lembaga pendidikan harus membantu peserta didiknya untuk mandiri, dan berprestasi dalam mencapai cita-citanya. Inilah yang disebut dengan sifat progresif. Oleh karena itu, program dan strategi pencapaiannya harus didasarkan pada visi dan misi yang ditentukan oleh sumber-sumber nilai berikut: 1) Iman, Islam, dan ihsan. 2) Rasionalitas. 3) Pengalaman. 4) diskusi, sharing of ideas. 5) Kultur, tradisi, budaya. 6) Belajar dari alam. Dari keenam unsur inilah kemudian dirumuskan visi, misi dan program yang akan dikerjakan.

Visi yang dijadikan pedoman penyelenggaran pendidikan di pondok Nurul Haramain, adalah “Terwujudnya santri dan santriwati yang kaffah dan berkualitas yang bermanfaat bagi ummat”. visi ini kemudian diturunkan menjadi misi berikut: “Mewujudkan santri dan santriwati yang mencintai dan gemar melakukan kebaikan dan kebenaran, mencintai keindahan, bermanfaat bagi ummat, hidup makmur dan memakmurkan.

Dengan demikian ada lima kata kunci yang dapat digarisbawahi dalam misi tersebut, yaitu benar, baik, indah, manfaat, dan sejahtera. Menurut Hasanain, benar terkait dengan etika. Baik terkait dengan moral. Indah, manfaat dan sejahtera terkait dengan kewajiban dan hak. Di sini terlihat, selain pembentukan faktor etika dan moral, santri juga disadarkan dengan

permasalahan hak dan kewajiban. Harapannya kelak ketika kembali ke masyarakat, santri memiliki kepribadian yang utuh serta menyadari bahwa selain kepentingan pribadi, mereka juga harus memperhatikan kepentingan sosial.

Visi dan misi tersebut, jika dikaitkan dengan keenam sumber nilai yang dijadikan dasar pijakannya, maka terlihat betul benang merah yang sangat tebal. Pertama, Iman, Islam, dan ihsan merupakan roh yang harus mewarnai seluruh aktivitas manusia yang mengaku umat Muhammad. Ketiga unsur inilah yang akan menentukan baik buruknya seseorang. Sebagai salah satu institusi pendidikan Islam, sudah jelas ketiga unsur tersebut merupakan nilai yang seharusnya menjadi karakter dasar yang dimiliki oleh setiap warga yang hidup di dalam pondok pesantren.

Terkait iman, islam dan ihsan Abu Hurairah meriwayatkan, bahwa pada suatu hari ketika rasulullah SAW sedang duduk dengan para sahabat, tiba-tiba datanglah seorang laki-laki dan bertanya, “apakah iman itu?”. Jawab rasulullah: “iman adalah percaya kepada Allah SWT, para malaikatNya, dan pertemuannya dengan Allah, para rasulNya, dan percaya pada hari kebangkitan”. Lalu laki-laki itu bertanya lagi: “apakah Islam itu?”. Jawab rasulullah: “Islam adalah menyembah Allah dan tidak menyekutukanNya dengan sesuatu, mendirikan sholat, menunaikan zakat, dan berpuasa di bulan Ramadhan”. Lalu laki-laki itu

bertanya lagi: “apakah ihsan itu?”. Jawab rasulullah: “ihsan adalah engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihatNya. Kalau engkau tak sanggup melihatnya, ketahuilah bahwa Allah melihatmu.....(HR. Bukhari, Muslim, Abu Dawud, at-Turmudzi, Ibnu Majah dan Ibnu Hambal).³¹

Kelima rukun yang diliputi oleh Islam merupakan amal lahiriah sebagai perwujudan dari makna Islam itu sendiri, yaitu kepasrahan diri secara total kepada Allah, artinya kepasrahan sebagai makna Islam tidak hanya disimpan dalam hati, melainkan diwujudkan melalui perbuatan nyata yaitu kelima rukun Islam itu.

Iman merupakan keyakinan yang ada dalam hati yang diikrarkan melalui pernyataan lisan dan diimplementasikan melalui amal perbuatan. Keenam rukun iman tersebut adalah bentuk amal batiniah, sebagai wujud pengakuan hati manusia terhadap kebesaran Allah, yang nantinya akan mempengaruhi segala aktivitas yang dilakukan. Manusia adalah makhluk dengan segala kelebihan dan kekurangan yang ada. Keimanan akan membawa manusia ke titik kesadaran diri sebagai hamba Allah yang tunduk di bawah kekuasaanNya.

Ketika keyakinan terhadap keenam rukun tersebut sudah tertanam dalam hati, maka tentu kita akan berusaha untuk

³¹ www.mozaikislam.com/608/pengertian-dan-hubungan-antara-iman-islam-dan-ihsan.html

menjalani kehidupan sesuai dengan koridor hukum Allah yang pada akhirnya akan membawa kepada kehidupan yang berkualitas.

Ihsan adalah cara bagaimana seharusnya kita beribadah kepada Allah. Rasulullah mengajarkan agar ibadah dilakukan dengan cara seolah-olah berhadapan langsung dengan Allah. Cara ini akan membawa ibadah kita ke maqam yang lebih dekat Allah dengan perasaan penuh harap, takut, khusyu', ridho dan ikhlas kepada Allah. Perasaan tersebut menjadikan ibadah yang kita lakukan tidak hanya sekadar menjadi kewajiban, tetapi merupakan kebutuhan jiwa dalam penghambaan diri kepada Allah.

Dengan demikian, Islam, iman dan ihsan adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Iman adalah keyakinan yang menjadi dasar akidah. Keyakinan tersebut kemudian diwujudkan melalui pelaksanaan kelima rukun Islam. Sedangkan pelaksanaan rukun Islam dilakukan dengan cara ihsan, sebagai upaya pendekatan diri kepada Allah.

Kedua, rasionalitas. Faktor ini tidak kalah pentingnya dengan ketiga faktor yang pertama. Karena iman, islam, dan ihsan tanpa dirangkai dengan rasionalitas, maka tidak akan dapat berjalan dengan baik. Rasio memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam Islam. Dengan akal maka manusia akan terselamatkan dari hawa nafsu yang selalu mengarahkan kepada perbuatan buruk. Seburuk-buruknya keburukan adalah kemusyrikan, kebatilan, dan

meragukan kebenaran itu sendiri. Setiap perbuatan buruk pasti berujung ke neraka. Allah berfirman dalam al-Mulk: 10; “ dan mereka berkata: “sekiranya kami mendengarkan dan memikirkan (peringatan itu), niscaya kami tidaklah termasuk penghuni neraka yang menyala-nyala”.

Manusia adalah ciptaan Allah yang unik. Keunikan manusia dibanding dengan makhluk lainnya terletak pada kepemilikan akal. Jadi perbedaan mendasar manusia dari makhluk lainnya yaitu akal. Tidaklah salah jika Allah mensinyalir dalam firmanNya, bahwa manusia adalah makhluk yang paling mulia. Namun, keadaan ini seketika akan berbalik melebihi hewan jika manusia tidak dapat menjaga nilai-nilai kemanusiaannya.

Akal akan membawa manusia kepada peradaban yang tinggi, ketika manusia dapat memanfaatkan akalnya untuk kepentingan kemanusiaan. Dan akal akan mengantarkan manusia kepada kehancuran, tatkala akal dipergunakan untuk perbuatan yang tercela. Demikianlah, kelebihan dan kekurangan akal dapat diibaratkan seperti dua mata pedang, yang sangat bergantung pada bagaimana pemanfaatannya.

Demikian pentingnya akal ini, maka dalam dunia pendidikan salah satu unsur kemanusiaan yang ditumbuhkembangkan adalah akal – selain sikap dan ketrampilan. Hanya terkadang, pendidikan akal ini diberikan penekanan yang

melibihi kedua unsur yang lainnya, sehingga dunia pendidikan lebih banyak melahirkan manusia yang tidak seimbang antara akal-sikap-ketrampilan. Model pendidikan semacam inilah yang ingin diminimalisasi melalui pendidikan di pesantren.

Selama ini, jika berbicara pondok pesantren atau lembaga pendidikan Islam pada umumnya, maka yang terbayang adalah orang-orang yang hanya pintar berceramah, berdoa, berbahasa Arab dan semacamnya. Sebaliknya, jika berbicara tentang lembaga pendidikan umum, maka yang terbayang adalah orang-orang yang jago dalam Matematika, Kimia, Fisika dan semacamnya. Ketika alumni ini kembali ke masyarakat, sudah terbagi jelas juga kira-kira profesi apa yang akan ditekuni, serta apa peranan masing-masing dalam pembangunan masyarakat.

Jika orientasi dunia pendidikan terpilah seperti yang diuraikan di atas, lalu adakah model pendidikan yang dapat mendukung pencapaian tujuan nasional pendidikan, yaitu melahirkan manusia Indonesia seutuhnya? Jawaban yang pasti, jika dunia pendidikan tidak memberikan pendidikan yang seimbang, adalah lahirnya manusia yang memiliki kepribadian yang terbelah (split personality). Output berkepribadian terbelah inilah kelak yang akan menjadi pemimpin yang tidak amanah dan bertanggung jawab.

Sejarah panjang pondok pesantren sesungguhnya telah membuktikan bahwa banyak peranan besar yang dimainkan oleh lembaga ini dalam mengawal perjalanan bangsa. Eksistensi pondok pesantren ini akan terlihat jelas dari tiga peranan dan fungsinya, yaitu sebagai lembaga pendidikan, lembaga dakwah, dan lembaga sosial. Pesantren dalam fungsinya sebagai lembaga pendidikan telah membuktikan perannya dalam ikut serta membantu pemerintah menyukseskan program pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan nasional. Selain itu dapat dilihat berapa banyak sudah, output pesantren yang menjadi tokoh nasional dalam berbagai bidang. Ini membuktikan bahwa pendidikan yang dilaksanakan oleh pondok pesantren tidak kalah kualitasnya dari pendidikan pada lembaga lainnya.

Selanjutnya, pondok pesantren sebagai lembaga dakwah. Keberadaan pondok pesantren sebagai sebagai basis penyebaran agama Islam di Indonesia telah berjalan selama berabad-abad lamanya. Secara pasti tidak diketahui kapan pertama kali pola pendidikan semacam pesantren ini dimulai. Memang, banyak ilmuwan yang bersilang pendapat tentang hal ini. Namun demikian, beberapa penelitian telah menduga bahwa benih-benih kemunculan pondok pesantren sebagai pusat penyebaran dakwah sekaligus pusat penggodokan kader, sudah ada jauh sejak keberadaan para Walisanga, yaitu sekitar abad 15.

Sebagai lembaga sosial pesantren menampung peserta didik dari berbagai lapisan masyarakat muslim, tanpa membeda-bedakan tingkat sosial ekonomi orang tuanya. Biaya hidup di pesantren relatif lebih murah daripada biaya hidup di luar pesantren. Bahkan ada di antara santri yang dibebaskan dari biaya pendidikan, terutama bagi anak-anak yang tidak mampu dan para santri yang khidmah di rumah kiyai/tuan guru.

Ketiga, pengalaman. Mengelola lembaga pendidikan terlebih lagi pondok pesantren diperlukan pengalaman yang banyak. Orang mengatakan bahwa pengalaman adalah guru yang sangat berharga. Pameo ini memberikan gambaran, melalui pengalamanlah orang dapat mengambil pembelajaran yang akan membantunya memilih dan memilah sesuatu, sehingga tidak akan terperosok dalam lubang yang sama untuk ke sekian kalinya. Jika tidak dapat belajar dan mengambil hikmah serta pembelajaran dari sebuah pengalaman maka kita termasuk orang yang merugi.

Rasulullah telah memberikan peringatan, bahwa orang yang hari kemarinnya lebih baik dari hari ini, dan hari esoknya tidak lebih baik dari hari ini, merupakan orang yang merugi. Merugi karena banyak hal dan kesempatan yang telah terlewatkan tanpa menghasilkan manfaat, baik untuk diri pribadi, terlebih lagi untuk kepentingan orang banyak. Tidak ada seorang pun yang dapat memutar waktu untuk kembali ke keadaan sebelumnya, agar dapat

memperbaiki kembali apa yang ingin diperbaiki. Kita hanya dapat memetik pengalaman untuk dijadikan pegangan untuk melakukan tindakan berikutnya.

Tuan Guru Hasanain, dalam membangun dan mengembangkan pondok pesantren Nurul Haramain, rupanya adalah sosok yang banyak mengambil hikmah dan pelajaran dari sebuah pengalaman. Pengalaman yang diperoleh dari lingkungan keluarga – terlebih dari sosok sang ayah -- adalah pembentuk karakter yang utama. Selain itu, pengalaman yang diperoleh ketika mengenyam pendidikan di salah satu pondok terkenal di Jawa Timur juga telah memberikan dasar yang kuat bagi perjalannya dalam mengelola pondok sehingga menjadi wujud seperti sekarang ini.

Pengalaman yang diperoleh dari kedua lingkungan tersebut, yang kemudian dirangkai dengan apa yang dilihat dan disaksikan pada lingkungan sekitarnya – menjamurnya pondok pesantren di pulau Lombok – tentu akan menghasilkan sebuah sintesa pengalaman yang luar biasa. Bagi orang yang kreatif kondisi tersebut merupakan peluang untuk menciptakan sesuatu inovasi. Dan inilah yang dilakukan oleh Tuan Guru Hasanain.

Faktor ke empat adalah diskusi atau sharing ideas. Ini sangat terkait dengan faktor pengalaman. Untuk dapat mengembangkan sebuah lembaga, maka faktor yang tidak kalah

pentingnya adalah berbagi ide dengan pihak lain atau bisa juga dengan cara mempelajari ide pihak lain. Sebagai salah sebuah pondok besar dan telah memiliki nama di Provinsi NTB, keberadaan pondok Nurul Haramain, tentunya melalui perjalanan yang tidak serta merta membuatnya seperti sekarang ini. Di sinilah dibutuhkan diskusi dengan pihak lain.

Menurut Tuan Guru Hasanain, dirinya selalu menggunakan berbagai kesempatan dan moment pertemuan dengan sesama pimpinan pondok yang lain, untuk belajar dan juga berbagi ide serta pengalaman, terkait penanganan dan pengelolaan pondok. Ketika ditanya bagaimana respon pimpinan pondok yang lain, maka dikatakan bahwa jangan pernah berharap semua orang akan sejalan dengan kita. Adalah sebuah kewajiban, jika kita mengemukakan ide, ada pihak yang setuju dan mengikuti, dan ada juga pihak yang tidak setuju dan menolak. Hal terpenting adalah kita mengajak kepada kebaikan.

Apa yang dilakukan oleh Tuan Guru Hasanain tersebut, dapat dinilai sebagai prinsip *amr ma'ruf nahy munkar*, menegakkan kebenaran dan menghindari kemungkaran. Perkara orang mau mengikuti atau tidak itu adalah permasalahan lain, karena setiap orang muslim memiliki kewajiban untuk mengajak dan memberi peringatan kepada jalan kebaikan. Satu prinsip yang perlu dipegang erat-erat dalam menjalankan misi mulia ini, adalah tidak

memaksakan kehendak serta tidak mengharap semua orang sesuai dengan kemauan kita, karena Rasulullah sendiri pernah ditegur oleh Allah ketika merasa sedih dan kecewa tentang masyarakatnya yang tidak mau mengikuti apa yang didakwahnya.

Faktor ke lima adalah kultur, budaya dan tradisi. Salah satu faktor yang ikut mempengaruhi maju-mundurnya peradaban suatu masyarakat adalah kultur dan tradisi yang dimilikinya. Lembaga pendidikan sebagai sub-kultur masyarakat juga akan ikut dipengaruhi oleh kultur dan tradisi masyarakat tempatnya berada. Di sinilah kemudian orang mengatakan bahwa, pendidikan yang maju selalu berada pada masyarakat yang memiliki peradaban yang baik, demikian juga sebaliknya. Karena faktor keberperanguan yang kuat ini, maka antara lembaga pendidikan dan masyarakat harus menjalin kerjasama yang kuat.

Kultur dan budaya suatu masyarakat ada yang positif dan ada yang negatif. Dalam perspektif agama Islam ada budaya yang sesuai dengan ajaran agama, dan ada juga budaya yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama. Dalam hal inilah, menurut Hasanain, budaya yang dimiliki masyarakat entah itu yang negatif terlebih yang positif, harus dirangkul, dipelajari, dan jangan ditolak mentah-mentah. Seperti halnya Rasulullah dan Walisongo, kita harus bisa menggunakan tradisi dan kultur masyarakat sebagai sarana untuk berdakwah menyampaikan misi.

Apa yang dikatakan oleh Hasanain di atas dapat dilihat contoh dan keterkaitannya dengan apa yang dilakukan oleh Rasulullah dalam menghadapi tradisi dan kultur masyarakat Arab yang gemar meminum khamr dan mabuk-mabukkan. Rasulullah dalam menyikapi tradisi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai keislaman tersebut, tidak serta merta melarang dan mengharamkannya, melainkan ada proses pembelajaran yang ingin disampaikan di situ yang dilakukan secara bertahap. Sehingga pada akhirnya masyarakat menyadari dan dapat mengambil pelajaran, bahwa yang dilakukannya tidak benar. Dengan demikian, masyarakat tidak dihadapi secara frontal, tetapi didekati dengan bijak. Yang disentuh adalah nurani dan kesadarannya, sehingga kesadaran tersebut bisa melekat lama dan bukan sebuah kepalsuan sementara.

Ada beberapa contoh tradisi masyarakat Narmada yang dijadikan sebagai media dakwah oleh pihak pondok pesantren Nurul Haramain, di antaranya adalah “madat api” (matikan api Majusi), “ngurisan”, dan “priseian”. Apabila ditinjau dari perspektif ajaran Islam, dalam pelaksanaan tradisi-tradisi tersebut terdapat beberapa praktek yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah. Dalam hal itu, masyarakat tidak serta merta dilarang, melainkan dibiarkan sebagai suatu “local wisdom”, sembari memberikan pencerahan, mana yang menjadi tradisi yang

dilakukan Rasulullah dan mana yang menjadi tradisi setempat. Demikianlah, masyarakat didekati melalui budaya dan tradisi yang dimilikinya, sehingga tidak terjadi penolakan

Berdasarkan uraian di atas, dapatlah dipahami bahwa visi dan misi yang dijadikan dasar pegangan oleh warga pondok pesantren Nurul Haramain bukanlah sesuatu yang bersifat instan dan bersifat latak, melainkan sesuatu yang sudah memiliki akar yang sangat kuat dalam agama, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

Faktor ke enam adalah belajar dari alam. Dalam berbagai disiplin ilmu, kajian tentang alam merupakan salah satu entitas penting dari trilogi yang selalu dibahas, Tuhan, manusia, dan alam. Ini menunjukkan bahwa alam tidak bisa dipisahkan dari terutama kehidupan manusia. Melalui alam manusia dapat belajar berbagai macam hal. Al-Qur'an sendiri melalui ayat-ayatnya yang indah mengajarkan manusia untuk selalu melihat berbagai fenomena alam untuk dijadikan sebagai sumber pengetahuan. Alam merupakan buku pengetahuan yang tidak akan pernah usang dan habis untuk dibaca dan dipelajari.

Namun, betapapun alam memiliki nilai dan kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, pertanyaannya adalah sudahkah semua manusia menyadari itu semua? Jawaban yang akan diperoleh adalah sebagian manusia belum dan tidak peduli dengan alam, sehingga alam pun menunjukkan reaksi yang

tidak diinginkan oleh manusia, gempa bumi, bencana banjir, penipisan lapisan ozon dan lain-lain yang merupakan pertanda bahwa alam sudah “murka” dengan perilaku manusia. alQur’an sendiri jauh-jauh telah mensinyalir, bahwa bumi dan laut dirusak oleh manusia.

Lalu apakah yang dapat dilakukan oleh manusia untuk meminimalisasi dampak kerusakan alam yang sudah terlanjur terjadi? Rupanya dalam rangka kegalauan inilah pondok pesantren Nurul Haramain menjadikan salah satu misinya sebagai pihak yang bersahabat dengan alam. Banyak pihak yang sudah paham, bahwa pondok ini dalam kesehariannya berusaha melakukan hal-hal yang dapat membantu pemerintah dalam mengatasi kerusakan alam, contohnya adalah program penyediaan bibit tanaman dan penanaman pohon, mengurangi penggunaan kertas, memanfaatkan gelas/botol minuman bekas untuk tempat pembibitan tanaman dan sebagainya.

Terkait program penanaman pohon, pihak pondok menyediakan bibit tanaman bagi siapa saja yang membutuhkan. Selain itu pondok juga sudah melakukan penanaman pohon di luar negeri dan rencananya akan menanam pohon di Timur Tengah. Dalam rangka mengurangi penggunaan kertas, pihak pondok sudah melaksanakan ujian akhir yang dikerjakan langsung di komputer tanpa menggunakan kertas sebagai lembar soal dan lembar

jawaban. Selain untuk mengemat anggaran juga untuk mengurangi penggunaan kertas yang biasanya menghasilkan sampah.

Inilah yang rupanya membuat pondok ini terlihat berbeda dengan pondok lainnya. Apabila ditinjau dari kajian entrepreneurship, maka apa yang berlangsung di sini, entah disadari atau tidak, adalah penerapan nilai-nilai entrepreneurship yaitu santri diajarkan dan dibiasakan untuk memiliki jiwa inovasi dan kreativitas. Harapannya sudah dapat dibaca, yaitu ketika kembali ke masyarakat, alumninya dapat mandiri dan tidak akan menjadi beban pemerintah dan masyarakat.

Apa yang dilakukan oleh pondok pesantren Nurul Haramain, jika ditempatkan dalam tataran tujuan pendidikan nasional, maka terlihat bahwa lembaga ini telah banyak membantu pemerintah dalam mencapai tujuan nasional bangsa ini, melahirkan manusia yang beriman, bertaqwa, dan berilmu pengetahuan serta bertanggungjawab terhadap kesejahteraan masyarakat. Menurut Hasanain, apa yang dilakukan oleh pondoknya sebenarnya bukanlah hal yang baru, melainkan sudah merupakan keadaan yang seharusnya terjadi dan dilakukan oleh semua lembaga pendidikan.

Menyitir hadis Rasulullah yang bermakna bahwa kita harus mempersiapkan generasi muda dengan baik, karena mereka akan menghadapi masa yang tidak sama dengan masa yang kita hadapi saat ini, “...’*alimuu aulaadakum fa innahum yuuladu fi zaman*

ghair zamanikum”, Hasanain berpendapat bahwa upaya penting yang dapat dilakukan untuk mempersiapkan generasi mendatang yaitu dengan memberikan bekal pendidikan yang memadai. Pendidikan memadai yang dimaksudkan adalah bukan sekedar pendidikan untuk meramaikan yang sudah ada, melainkan pendidikan yang bersifat progresif, yang dapat membaca dan menjangkau keadaan yang akan dihadapi sepuluh dua puluh tahun yang akan datang.

Di sini terlihat bahwa pondok pesantren Haramain, bukan sekedar menyiapkan tukang ceramah dan doa saja. Bekal pendidikan yang diberikan di sini mempersiapkan alumni yang diharapkan dapat hidup dan ikut membantu masyarakat dalam menghadapi carut-marutnya keadaan dunia. Dengan mempersiapkan generasi muda yang mumpuni, pihak pondok sedikit banyak telah membantu permasalahan yang terjadi dalam dunia pendidikan, sebagaimana yang dikeluhkan oleh masyarakat, yaitu pendidikan yang hanya menghasilkan manusia-manusia yang pintar, namun tidak memiliki ketrampilan dan kepribadian yang utuh.

Pendidikan yang dilaksanakan di pondok pesantren Haramain, dapat juga dilihat sebagai jawaban atas kekhawatiran Hasanain terhadap apa yang dikatakan oleh Rasulullah bahwa orang yang tidak memperhatikan permasalahan yang dihadapi oleh

kaum muslim bukanlah termasuk kaum muslim, “...*man lam yahtim ya'mur al-muslimiina falaisa minhum*”.

Selain itu, melaksanakan pendidikan yang baik bagi generasi penerus, dapat diletakkan pada posisi fardu kifayah, sebagai kewajiban semua orang muslim. Ketika ini dianggap sebagai kewajiban semua orang, maka kegiatan pendidikan yang berkualitas bukan lagi semata-mata diserahkan kepada pihak lembaga pendidikan, melainkan menjadi tanggung jawab bersama keluarga, sekolah, dan masyarakat. Menyediakan dan melaksanakan kegiatan pendidikan yang berkualitas merupakan langkah pasti mengantarkan generasi penerus pada masa depan yang cerah.

B. Pelaksanaan Konsep Pengelolaan Pondok Pesantren Dengan Visi Entrepreneurship Pada Lingkungan Pondok Pesantren Nurul Haramain Narmada

Pelaksanaan konsep pengelolaan pondok pesantren dengan visi entrepreneurship di lingkungan Nurul Haramain, menurut Hasanain, karena satu alasan, supaya dunia pendidikan tidak berada di menara gading, tampak wah, mentereng dan elit dalam pandangan luar, namun ketika dilihat di dalamnya tidaklah seperti apa yang ditampakkan oleh luarnya. Untuk menghindari hal seperti itu, maka pondok Nurul Haramain berupaya supaya tetap membangun hubungan dan komunikasi yang intens dengan

masyarakat sekitarnya melalui beberapa cara, seperti gotong royong bersama masyarakat, mengirim guru, membersihkan masjid-masjid dan lain-lain.

Kegiatan gotong royong merupakan budaya dan tradisi turun-temurun masyarakat Indonesia, yang akhir-akhir ini mulai memudar. Menurut Hasanain, untuk menjaga tradisi dan budaya yang baik tersebut, maka pihak pondok memiliki program untuk melibatkan para santrinya dalam berbagai kegiatan yang berlangsung di masyarakat. Biasanya kegiatan masyarakat yang dapat diikuti oleh santri yaitu kegiatan gotong royong bersama masyarakat dan kegiatan membersihkan masjid.

Dalam kehidupan bermasyarakat terutama di kota kecil dan masyarakat pedesaan, gotong royong merupakan salah satu sarana untuk saling membantu. Dengan bergotong royong pekerjaan yang berat akan menjadi ringan dan dapat diselesaikan dengan mudah. Kebiasaan ini akan terlihat tatkala ada pekerjaan yang terkait dengan fasilitas umum, seperti pembangunan masjid, penggalian parit/saluran air, pembersihan pemakaman dan sebagainya. Meskipun fasilitas umum menjadi target kegiatan gotong royong, namun tidak menutup kemungkinan urusan yang bersifat individu dapat juga dilakukan secara bergotong royong, seperti acara perkawinan namun yang punya hajat adalah kalangan tidak mampu, maka tetangga dan masyarakat akan bergotong royong

melakukan urunan berupa dana maupun bahan makanan yang dapat memperlancar acara dimaksud.

Kemudian dasar pemikiran dari program pembersihan masjid adalah, jika selama ini masyarakat selalu mengatakan bahwa orang pondok hanya bisa menghafal ayat-ayat dan hadis-hadis tentang kebersihan dan keindahan. Tetapi dalam berperilaku mereka jauh panggang dari api. Maka sekarang sudah saatnya warga pondok mengimplementasikan ajaran-ajaran Islam dalam kegiatan nyata.

Pulau Lombok yang terkenal dengan pulau seribu masjid memang memiliki jumlah masjid yang sangat banyak jika dibandingkan dengan populasi yang ada. Namun, seperti yang dikhawatirkan oleh Hasanain di atas, masjid-masjid yang sudah dibangun tersebut seringkali tidak terawat kebersihannya. Bagi masjid yang memiliki toilet, hampir dapat dipastikan kalau toiletnya tidak bersih, berbau, dan tidak punya persediaan air. Di bagian dalam, persediaan ruku'/mukena dan sajadah juga tidak terawat dengan baik.

Terkait uraian di atas, salah satu kelemahan dalam pendidikan Islam adalah ketidakmampuan pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan pendidikan untuk menyinkronkan antara apa yang diketahui dan yang dikatakan dengan apa yang diperbuat. Perbedaan yang ditampakkan oleh praktik pendidikan yang

demikian, berdampak buruk terhadap kepribadian peserta didik. Peserta didik akan kebingungan tentang mana yang sebenarnya yang harus diikuti dan dijadikan pegangan.

Contoh yang dapat dikemukakan terkait uraian di atas adalah, setiap hari dalam teori yang disampaikan di kelas, guru mengajarkan dan mengevaluasi peserta didiknya tentang kebersihan dan kesucian. Namun dalam prakteknya malah guru sendiri membuang sampah sembarangan, atau guru sendiri tidak berpenampilan rapi dan bersih. Contoh lain, guru akan memberikan nilai yang sempurna kepada peserta didik yang dapat menjawab dengan baik soal yang diujikan, padahal dalam berperilaku menunjukkan gejala yang berlawanan, demikian juga sebaliknya.

Keadaan yang dipaparkan di atas, selain berdampak negatif terhadap kepribadian peserta didik, juga sangat berlawanan dengan ajaran agama Islam yang menghendaki umatnya untuk selalu istiqomah dan konsisten dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, bukannya malah menampakkan kemunafikan atau tidak satunya perkataan dan perbuatan sebagaimana yang disinyalir oleh ayat alQur'an bahwa Allah akan murka terhadap orang yang mengatakan apa yang tidak diperbuatnya. Tentunya kita semua ingin terhindar dari ini semua.

Program lain yang dilakukan oleh pihak pondok dalam menjalin hubungan dengan masyarakat adalah dengan cara

pengiriman guru ke pondok-pondok lain atau pihak mana saja yang membutuhkan. Tradisi ini sebenarnya bukan hal baru, melainkan tradisi yang sudah lumrah terjadi dalam dunia pondok pesantren. Tradisi ini dapat dilihat pada pondok-pondok besar di Jawa Timur seperti Pondok Gontor, yang selalu mengirim santrinya yang sudah selesai untuk mengabdikan dirinya setahun dua tahun pada pondok-pondok lain di daerah-daerah yang membutuhkan.

Apa yang digambarkan di atas merupakan suatu kewajaran, mengingat Hasanain sebagai pimpinan pondok ini memiliki ikatan emosional dengan pondok Gontor tempatnya pernah menimba ilmu. Perbedaannya barangkali dari segi keluasan daerah jangkauan. Jika pondok Gontor atau pondok besar lainnya mengirim santrinya ke pondok-pondok hampir di sebagian besar wilayah negeri ini, maka pondok Haramain masih terbatas pada pondok-pondok di wilayah yang dekat.

Dalam sejarah pendidikan Islam, tradisi pengiriman santri untuk mengajar di pondok lain yang membutuhkannya, dapat dilihat kemiripannya dengan tradisi yang dilakukan oleh ulama-ulama besar masa lalu di Timur Tengah, yang memiliki kebiasaan untuk melakukan rihlah ilmiah untuk mencari dan sekaligus mengajarkan ilmu yang dimilikinya. Tradisi ini memiliki beberapa keunggulan, seperti terjalinnya silaturahmi antar pondok dan yang penting adalah terjadinya proses pencerahan.

Melalui program pengiriman guru ke pondok-pondok lain, maka hubungan emosional dan hubungan kerja antara pondok pengirim dengan pondok penerima akan terjalin dengan kuat. Dan tidak pula menutup kemungkinan mereka yang dikirim akan menetap dan menjadi pengurus di pondok yang dituju atau bahkan akan membangun pondok baru, sehingga akan semakin banyaklah pondok yang berafiliasi dengan pondok pengirim. Ini merupakan prestise dan prestasi yang luar biasa. Seumpama sebuah pohon akarnya sudah menjalar kemana-mana, yang akan membuat pohon tersebut semakin kuat dan berdiri kokoh.

Selanjutnya melalui program pengiriman guru ke pondok lain, maka di sini akan terjadi proses *trasfer of knowledge* yang akan membawa kepada pencerahan. Berbagi ilmu dan mengajarkan apa yang diketahui kepada orang lain adalah keharusan bagi setiap orang muslim. Selain menjalankan perintah agama untuk menyebarkan ilmu pengetahuan, dalam proses tersebut terjadi juga apa yang dinamakan pertukaran budaya antara para pendatang dengan daerah tujuan. Asimilasi budaya ini kemudian akan semakin memperkaya budaya dan tradisi yang sudah ada di masyarakat.

Sejarah Islam di Indonesia membuktikan, bahwa keberterimaan Islam di wilayah ini bukan dilakukan melalui cara yang konfrontatif, melainkan melalui pertemuan dan pertukaran

budaya. Cara-cara seperti ini harus senantiasa dijaga dan dipelihara, sehingga orang muslim akan benar-benar menjadi rahmat yang dapat menciptakan kedamaian dan kesejahteraan bagi masyarakat luas. Pondok pesantren yang sudah memiliki program ini hendaknya dapat mempertahankannya dan terus-menerus melakukan perbaikan.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Konsep pengelolaan pondok pesantren dengan visi entrepreneurship yang dilaksanakan di pondok pesantren Nurul Haramain Narmada dilandaskan pada nilai-nilai yang bersumber dari enam faktor, yaitu 1) iman, islam, dan ihsan, 2) Rasionalitas, 3) Pengalaman, 4) diskusi, sharing of ideas, 5) Kultur, tradisi, budaya, dan 6) Belajar dari alam. Keenam unsur inilah yang kemudian dirumuskan sebagai visi, misi dan program yang akan dikerjakan. Berdasarkan visi dan misinya lembaga pendidikan harus dikelola dengan prinsip progresif, yaitu model pendidikan yang menjangkau masa depan, karena outputnya akan menghadapi

permasalahan yang berbeda dengan permasalahan yang dihadapi saat sekarang.

2. Pelaksanaan konsep entrepreneurship dalam mengelola pondok pesantren Nurul Haramain, dilakukan dengan cara melibatkan santri untuk ikut dalam berbagai kegiatan atau event yang berlangsung di masyarakat, bergotong rotong bersama masyarakat, membersihkan masjid-masjid, pengiriman guru ke pondok-pondok lain yang membutuhkan, dan pemberian pengalaman sosial lainnya.

B. REKOMENDASI

1. Pengelolaan lembaga pendidikan dengan visi entrepreneurship yang sudah dimulai di Pondok Pesantren Nurul Haramain patut untuk dicontoh oleh pondok pesantren dan lembaga pendidikan lainnya.
2. Penelitian ini baru merupakan penelitian awal dan perlu untuk dilanjutkan oleh peneliti lain.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, *Meaningful Learning: Elaborasi Nilai Islam dan Universalisme Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007
- A.Halim dkk. (ed.), *Manajemen Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005
- Andrias Harefa dan Eben Ezer Siadari, *The Ciputra Way Praktik Terbaik Menjadi Entrepreneurs Sejati*, Jakarta, Gramedia; 2010
- Ari Ginanjar Agustian, *Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: Penerbit Arga, 2005
- Br. Theo Riyanto, FIC dalam <http://bruderfic.or.id/>
- Ciputra, *Ciputra Quantum Leap Entrepreneurship Mengubah Masa Depan Bangsa dan Masa Depan Anda*, Jakarta, Gramedia; 2009
- Cliffort Geertz, *Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1983)
- Dawam Rahardjo (ed.), *Pesantren dan Perubahan*, Jakarta: LP3ES, 1985
- Ema Marhumah, *Konstruksi Gender di Pesantren: Studi Kuasa Kiyai atas Wacana Perempuan*, Yogyakarta: LKiS, 2010
- <http://www.alkhoirat.net/2011/04/pondok-pesantren-ponpes-ntb.html>
- <http://scholar.google.com>
- Jasser Auda, *Maqasid al-shari'ah as Philosophy of Islamic Law*, USA: The International Institute of Islamic Thought, 2008
- John Barell, *Developing More Curious Mind*, Virginia: Alexandria, 2003
- Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Jakarta: LP3ES, 1986
- A. Khaerussalim, *To be Moslem Entrepreneur*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007
- Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M, 1986
- Marzuki Wahid et.al., *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999
- M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi; Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994
- Mathew B. Miles and A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*, Beverly Hills-New Delhi-London: Sage Publications, 1985
- M. Umer Chapra, *Islam dan Tantangan Ekonomi*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000
- Mustafa Bisri, "Ini Uqud al-Lujjayn Baru, Ini Baru Uqud al-Lujjayn", dalam Tim Forum kajian Kitab Kuning, *Wajah Baru Relasi suami Istri: Telaah atas Kitab Uqud al-Lujjayn*, Yogyakarta: LKiS dan FK3, 2001
- Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996, ed. III

- Rhenald Kasali, *Wirausaha Muda Mandiri*, cet. Ke-3, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010
- Richard H. Audet dan Linda K. Jordan, ed., *Integrating Inquiry Across the Curriculum*, California: Corwin Press, 2005
- Robert Bogdan and Steven J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Method: A Phenomenological Approach to the Social sciences*, New York: John Wiley and Sons, 1995
- Roodney Overton, *Are You an Entrepreneur*, Amerika: Wharton Books, 2002
- Shane S., *The General Theory of Entrepreneurship The Individual Opportunity*, Nexus: Edward Elgar, 2003
- S. Mas'ud, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2003
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, cet. Ke-10, Bandung: Alfabeta, 2010
- Suyanto, *Smart in Entrepreneur Belajar Dari Pengusaha Top Dunia*, Jakarta: Penerbit Andi, 2004
- Taqyuddin an-Nabhani, *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif Perspektif Islam*, Surabaya: Risalah Gusti, 1996
- Tim Website Sekolah Gamalail Makassar, dalam <http://entrepreneurship.google.com>.
- Zamachsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: Tradisi Pesantren, 1994